

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada era otonomi pendidikan harus dihadapkan pada tantangan besar dan kompleks yang perlu mendapat respon serius yaitu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional. Tantangan tersebut adalah, pertama ; tantangan peningkatan nilai tambah (*added value*) yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah yang ada pada lembaga pendidikan islam sebagai konsekuensi yang harus diupayakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional guna merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu membuat perencanaan mutu yang berdasarkan pada standar nasional pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan di era persaingan global¹

Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang komprehensif atas terjadinya transformasi budaya dan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yang perlu mendapat respon yang positif dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Pengkajian dan penelitian harus terus dilakukan guna mengatasi problematika yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam sehingga mampu bersaing dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara umum. Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan daya saing dalam bentuk karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu

¹ Prim Masrokan Muthohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 15

pengetahuan dan teknologi (IPTEK)²

Peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan dengan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Hal itu penting dilakukan pemerintah, mengingat pendidikan berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Komitmen Pemerintah dan DPR RI dalam upaya memajukan sektor pendidikan semakin menguat setelah disahkannya beberapa produk hukum baru dalam bidang pendidikan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni dengan pendelegasian otoritas pendidikan pada daerah dan mendorong otonomisasi ditingkat sekolah, serta pelibatan masyarakat dalam Pengembangan program-program pendidikan serta pengembangan sekolah lainnya.³

Begitu pula dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan kebijakan yang diarahkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional.⁴ Kehadiran Undang- Undang Guru dan Dosen, menempatkan peran sentral pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Tenaga pendidik, baik guru atau dosen sebagai jiwa atau roh bagi batang tubuh pendidikan.

Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sarana pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruhan. Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan

² Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, hal;16

³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. Vii.

⁴ Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Menembangkan Keterampilan Menejemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publising, 2011), h. 68.

mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan, yaitu usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana.

Berbicara mengenai pendidikan, tidak dapat bertumpu hanya pada pendidikan formal (sekolah), tetapi harus mencakup aktivitas pendidikan terjadi. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga keluarga atau masyarakat, ini merupakan yang terpenting. Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional menjadi suatu keharusan pada era global, informasi dan reformasi pendidikan. Indikator perubahan sekarang yang dapat diamati adalah sebagian tenaga pendidikan meningkatkan upaya profesionalnya dengan melanjutkan jenjang kependidikan yang lebih tinggi, lembaga pendidikan telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, mulai dan sudah berbenah menuju manajemen berbasis sekolah, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah.

Dengan demikian, sekolah leluasa mengelolah sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.³ Maka, dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan menuntut sumber daya (pimpinan, guru, dan tenaga administrasi) memiliki kemampuan profesional dan integritas dalam mengelola pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan negara.

Namun yang terjadi di Indonesia belum dapat dikatakan memiliki daya saing yang baik karena masih banyak lulusan sarjana dari universitas atau bahkan yang lebih tinggi dari itu ternyata meneriam honor atau gaji tidak seberapa dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja. Sehingga kualitas sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan sebagai actor dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk mengimbangi tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi.

Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia adalah meningkatkan kualitas Pendidikan.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar menentukan kualitas dan khazanah keilmuan masyarakat suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan memiliki standar kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah disuatu negara maka akan menghasilkan pendidikan yang bermutu menurut bangsa tersebut, mengingat standar mutu pendidikan setiap negara berbeda-beda. Apabila lembaga pendidikan ingin menghasilkan kualitas lulusan yang bermutu, maka harus mengikuti standar operasional prosedur yang ditetapkan oleh kemendikbud, kemenag atau yang lainnya yang berwenang menetapkan standar nasional pendidikan, sedangkan lembaga pendidikan yang hanya dengan sekedarnya saja, maka lulusannya akan susah untuk bersaing dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, maka tujuan Pendidikan ⁵ adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep didri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Tokoh pendidikan Tilaar menyebutkan bahwa krisis pendidikan berkisar pada krisis manajemen. Sebagai kulminasi dari

⁵Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan. Majelis Luhur Tamansiswa*, Jogjakarta, 1977: 20-21

krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien.⁶ Sementara itu, Hari Suderajat memaparkan penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dalam komparasi internasional adalah akibat kebijakan sentralisasi pendidikan yang terimplementasi setidaknya dalam lima kebijakan. Pertama, implementasi kurikulum 1994 dengan suplemennya tahun 1999 menciptakan pola kegiatan belajar yang padat dengan *transfer of knowledge* cenderung menghasilkan verbalisme, dimana metode ceramah dan hafalan menjadi andalan. padahal seharusnya metode pembelajaran seperti *mastery learning*, *discovery learning*, dan *inquiry learning* yang dijadikan metode utama. Kedua, sistem pengawasan dan pengendalian pendidikan disekolah lebih berorientasi pada banyaknya tarap serap kurikulum sehingga obyek pengawasan hanya terfokus pada administrasi kelas yang dilaporkan guru, belum menguji sejauh mana kemampuan siswa dalam satu mata pelajaran tertentu. Ketiga, evaluasi pembelajaran lebih cenderung menguji ingatan (*recall*) dan hafalan yang menurut John Dewey materi pengetahuan merupakan muatan mati daripada keterampilan berpikir, kecakapan mengobservasi dan kecakapan mengkonstruksi. Keempat, kebijakan menjadikan nilai hasil ujian nasional identik dengan mutu pendidikan. Padahal materi yang diujikan pada UN baru menyentuh pada bidang kognitif saja sedangkan affektif dan psikomotor seolah-olah dikesampingkan. Kelima, akibat dari kebijakan menempatkan hasil UN menjadi penentu kelulusan maka para siswa yang merasa harapannya tidak terpenuhi disekolah, kemudian berbondong-bondong mengikuti pelajaran tambahan dalam bentuk bimbingan belajar diluar sekolah, semata-mata untuk meraih nilai UN yang setinggi-tingginya.

Abdul Hadis dan Nurhayati, menyatakan bahwa dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas, dilaboratorium, dan kancah

⁶ H.A.R Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional, (Bandung, Rosdakarya, 2008), h.7

belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan juga profesional.

Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya.⁷

Disisi lain Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah merupakan kriteria standar minimal yang harus dipenuhi oleh semua jenjang pendidikan. Namun hingga saat ini implementasinya di lapangan dinilai banyak kalangan secara umum belum memberikan hasil yang signifikan. Standar isi dan standar kompetensi lulusan belum sepenuhnya bisa dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan yang masih minim fasilitas dan sumber daya manusia baik guru, kepala sekolah/madrasah maupun staf.

Dilihat dari sisi standar proses suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan boleh dikatakan belum terinternalisasi dengan baik oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Guru kesulitan dalam mengimplementasikan pemenuhan tuntutan standar proses dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung berjalan secara konvensional. Faktor yang mempengaruhi antara lain disebabkan media dan peralatan pembelajaran yang minim di sekolah, jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas, sehingga tidak mendukung diterapkannya pembelajaran yang aktif dan kreatif

⁷Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 35.

yang berpusat kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang terjadi lebih sering berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*).

Dari sisi standar pendidik, kompetensi profesional: kecakapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran; kecakapan guru menentukan dan menyajikan materi esensial; masih mengandalkan LKS yang dijual dipasaran, belum membuat bahan ajar sendiri; sains disajikan secara teoritis, belum menggunakan laboratorium secara optimal. Untuk kompetensi pedagogic, strategi yang digunakan kurang tepat; gaya mengajar yang kurang menyenangkan peserta didik; peran sebagai pendidik, pengajar dan pelatih belum optimal; tugas yang terlalu padat kepada peserta didik. Pada kompetensi sosial/interpersonal: sebagian guru masih kurang terbuka terhadap kritikan teman sejawat.

Sedangkan pada kompetensi personal/individu: sebagian sikap dan perilaku guru belum bisa diteladani; kurang menerapkan disiplin bagi anak didik, komitmen, kinerja dan keihlasan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih kurang. Dalam hal upaya pengembangan diri, sebagian guru memiliki minat baca yang rendah, budaya mental dalam belajar yang hanya berorientasi pada ijazah dan pangkat; suka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu, misalnya menyalin RPP yang sudah ada tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah tempat bekerja.

Persoalan di atas senada dengan pendapat Malik Fadjar, yang mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama system manajemen dan etos kerja, kualitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya. Hal yang sama juga diungkapkan Suprayogo, yang menyatakan bahwa permasalahan pendidikan kita bak lingkaran setan dimana posisi sekolah berada dalam sebuah problem yang bersifat *causal relationship*; dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas yang kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah dan minat

kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.⁸

Manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan juga profesional. Juga sangat penting adanya standar nasional pendidikan yang menjadi norma acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang mencakup standar: isi, proses, kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian.

Berdasarkan paparan diatas, penulis menemukan dua sekolah yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekalongan yang secara umum melaksanakan kegiatan peningkatan mutu pendidikan pada masing – masing lembaga tersebut. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena Madrasah Aliyah tersebut memenuhi kriteria sesuai dengan tema penelitan. Pada kegiatan *pra reseach* yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa fenomena dilapangan terkait manajemen peningkatan mutu MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan.

Fenomena pertama, dilihat dari komponen masukan (8 Standar Nasional Pendidikan/SNP). Pada tahun 2016 MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan mendapatkan status akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional – Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Namun dari beberapa indikator 8 SNP, penulis menemukan indikator sarana prasarana yang dimiliki oleh kedua madrasah tersebut kurang memadai, dengan fisik bangunan yang cukup sederhana tetapi harus menampung ratusan peserta didik karena banyaknya minat peserta didik yang ingin bersekolah di kedua MAN tersebut. Dengan fisik bangunan yang terbatas MAN 1 menerapkan program kelas reguler dan kelas Unggulan sedangkan di MAN 2 menerapkan kelas pagi dan siang. Kondisi sarana prasarana yang kurang memadai tidak menghambat proses belajar mengajar, dimana dengan banyaknya siswa yang bersekolah

⁸Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2010), h. 220-22.

di MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan menjadi income bagi madrasah untuk meningkatkan pembangunan sarana prasaran di sekolah. Hal ini pula menjadi penyeimbang antara pengeluaran dan pemasukan pembiayaan pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan

MAN 1 kota Pekalongan merupakan madrasah yang meraih banyak prestasi baik akademik maupun prestasi non akademik. Banyak prestasi yang ditorehkan siswa-siswi MAN 1 Kota Pekalongan di tahun pelajaran 2017/2018 untuk semester gasal, MAN 1 Kota Pekalongan memiliki catatan prestasi diantaranya: Juara 2 lomba kostum karnaval batik dalam pekan batik kota Pekalongan, Juara 1 dan 2 lomba tartil MTQ SMA, MA, dan SMK kota Pekalongan, Juara 2 tilawatil Qur'an MTQ SMA, MA, dan SMK Kota Pekalongan, Medali emas pencak silat Kapolres Kab. Pemalang se-Jateng dan Soedirman Cup Se-Jateng dan DIY, Medali emas putra Taekwondo dalam ajang kejuaraan taekwondo JTF (Kemenpora) Tingkat Nasional dan Kemenhan open tingkat nasional, Medali perak pada kejuaraan taekwondo tingkat Jawa Tengah, Juara 2 dan 3 pembacaan puisi STIMIK kota Pekalongan, Juara 1 Tennis Meja Putri AKSIOMA tingkat Jawa Tengah.

Adapun MAN 2 Kota Pekalongan berprestasi dengan meraih kejuaraan di bidang seni dan beladiri seperti karate dan taekwondo dan lain – lain. Kedua Madrasah Aliyah diatas memiliki keunggulan masing – masing ada yang unggul dan berprestasi dalam penguasaan bahasa asing seperti bahasa arab dan bahasa inggris ada pula yang unggul dalam prestasi akademik termasuk nilai UN.

Fenomena kedua, dilihat dari komponen proses, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan yang dikelola oleh guru MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan telah menggunakan berbagai metode dan pendekatan pengajaran yang variatif. MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan senantiasa mampu mengikuti perkembangan yang ada pada dunia pendidikan, diantaranya melakukan UNBK, dan sudah memiliki laboratorium sendiri seperti laboratorium Kimia, Fisika dan bahasa dan lain-lain. Dengan begitu

berarti MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan sukses mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan pemerintah dan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan.

Fenomena ketiga, dilihat dari komponen hasil lulusan MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan mampu bersaing dengan sekolah – sekolah lain. Indikator lulusannya mampu bersaing antara lain hasil nilai UN dari tahun ke tahun makin meningkat dan lulusan MAN 1 dan MAN 2 mampu membaca kitab kuning, sebagian lulusannya ada yang hafal al-qur'an 30 juz serta mampu terserap ke jenjang yang lebih tinggi yaitu masuk keperguruan tinggi negeri dan swasta baik dalam dan luar negeri.

Berdasarkan latar belakang di atas, masing –masing baik MAN 1 dan MAN 2 memiliki keunggulan dan keunikan masing – masing maka penulis tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Pekalongan (Studi Kasus MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan)".

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabanya melalui penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apa program yang direncanakan dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan?
2. Bagaimana pengorganisasian kegiatan peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan?
3. Bagaimanakah pelaksanaan program dalam meningkatkan mutu di MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan?
4. Bagaimanakah pengawasan pembelajaran guna meningkatkan mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan?

5. Apa factor pendukung dan penghambat peningkatan mutu MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan mutu pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan dalam meningkatkan mutu pendidikan
2. Untuk mengetahui pengorganisasian program dalam meningkatkan mutu di MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program dalam meningkatkan mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan.
4. Untuk mengetahui pengawasan dalam program peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penibgkatan mutu pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian manajemen peningkatan mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Kota Pekalongan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membantu pengembangan teori mengenai manajemen peningkatan mutu Pendidikan Madrasah Aliyah yang bisa dimanfaatkan sekolah.
- b. Sebagai sarana pendalaman teori mengenai manajemen peningkatan mutu Pendidikan Madrasah Aliyah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Sekolah menengah dan sebagai bahan referensi dalam khazanah ilmu manajemen Pendidikan Islam terutama di lingkungan madrasah baik ibtdaiyah, tsanawiyah maupun madrasah aliyah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang diteliti (MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan) dapat digunakan sebagai evaluasi diri, sehingga dapat meningkatkan hal-hal yang sudah baik dan yang kurang baik dalam penyelenggaraan program mutu Pendidikan pada sekolah yang dikelolanya. Bagi sekolah lain dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai manajemen peningkatan mutu pendidikan, sehingga sisi positifnya dapat.

b. Bagi Guru

Bagi guru di sekolah yang diteliti (MAN 1 Kota Pekalongan dan MAN 2 Kota Pekalongan) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri khususnya dalam memajemen madrasah guna meningkatkan mutu sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas madrasah.

c. Bagi Pemakai Jasa Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengetahui gambaran umum manajemen mutu Pendidikan Madrasah Aliyah. Hasil ini menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih sekolah bagi putra-putrinya

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Untuk itu sebelum penulis melakukan penelitian lebih detail terhadap masalah yang penulis angkat dalam karya tulis ini, terlebih dahulu penulis melakukan telaah pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang penulis kerjakan antara lain:

1. Hasil Penelitian Disertasi dari M. Zaini, (2016) yang berjudul “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah” Penelitian ini difokuskan pada bagaimana konsep madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan sub fokusnya; (1) Konsep madrasah dalam mengelola seluruh komponen madrasah, (2) Peran serta *stakeholder* untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) Dampak mutu lulusan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah yaitu pada kemandirian madrasah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi multi kasus. Prosesnya adalah melakukan analisis kebutuhan stakeholder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, (4) konfirmabilitas.
2. Hasil Penelitian Tesis dari Misriani, (2011) yang berjudul “Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus MAN Kabupaten Karo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah data yang baru didapat dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen tentang masalah manajemen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri

Kabupaten Karo dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data. Pengecekan keabsahan data menggunakan adalah dengan *credibility, transperability, dependability dan comfirmability*

3. Hasil Penelitian Tesis dari Arti Sri Rahayu, (2018) yang berjudul “Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan visual riset. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi. Uji keabsahan data penelitian yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Persamaan dari ketiga penelitian diatas yaitu sama – sama penelitian kualitatif, yang menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
2. Perbedaan dari ketiga penelitian diatas yaitu penelitian yang pertama, meneliti tentang kemampuan madrasah dalam mengelola sumber – sumber dan komponen madrasah dalam meningkatkan mutu dari berbagai kasus, sedangkan penelitian yang kedua meneliti tentang signifikansi peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan yang ketiga berfokus pada peningkatan mutu peserta didik

F. Kerangka Pemikiran





